

## Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan

Yayan Hendrayana<sup>1)</sup>, Ilham Adhya<sup>2)</sup>, Nina Herlina<sup>2)</sup>, Ai Nurlaila<sup>1)</sup>  
Fahrul Shohbarudin Syahban<sup>1)</sup>, Ali Jabar Rangga Wijaya<sup>1)</sup>, Wendra<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan  
email: yayan.hendrayana@uniku.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan

APA Citation: Hendrayana, Y., Adhya, I., Herlina, N., Nurlaila, A., Syahban, FS., Wijaya, AJR., Wendra. (2023). Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi, 15(1), 94-100. doi: 10.25134/quagga.v15i1.7006.

Received: 22-11-2022

Accepted: 16-12-2022

Published: 01-01-2023

**Abstrak:** Kawasan hutan Gunung Tilu mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora maupun fauna. Sejalan d\dengan pertambahan penduduk yang terus meningkat mengakibatkan kebutuhan akan sumber pangan juga meningkat. Kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada. Banyak spesies tumbuhan yang memiliki gizi dan unsur lainnya yang penting bagi kebutuhan pangan manusia perlu lebih dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tumbuhan pangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar Gunung Tilu. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kondisi vegetasi adalah menggunakan Metode Transek Garis dan Petak Contoh. Sedangkan informasi pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan metode wawancara pada masyarakat di sekitar kawasan. Pada kawasan Gunung Tilu ditemukan tumbuhan sumber pangan sumber karbohidrat terdapat 4 jenis, sumber penghasil buah 10 jenis, penghasil minyak lemak 2 jenis, sumber bahan pewarna 4 jenis, dan sumber tumbuhan obat 21 jenis. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan di sekitar Gunung Tilu dikonsumsi langsung untuk kebutuhan sendiri. Informasi mengenai keberadaan tumbuhan sumber pangan ini sangat oenting sebagai bahan kajian bagi pengelola kawasan dan masyarakat sekitar di kemudian hari.

**Kata Kunci:** Hutan; pangan; keanekaragaman; pemanfaatan.

**Abstract:** The Mount Tilu forest area has a high biodiversity of both flora and fauna. In line with the ever-increasing population growth, the need for food sources has also increased. Food needs can be fulfilled because of the potential utilization of existing natural resources. Many plant species that have nutrients and other elements that are important for human food needs need to be studied further. The purpose of this research is to find out the potential of food plants and their utilization by the people around Mount Tilu. The research method used to determine the condition of the vegetation is using the Line Transect and Sample Plot Methods. Meanwhile, information on plant utilization was carried out by interviewing the community around the area. In the Tilu Mountain area, there were 4 types of plant sources of food sources of carbohydrates, 10 types of fruit-producing sources, 2 types of fatty oil producers, 4 types of dye sources, and 21 types of medicinal plant sources. Utilization of food source plants around Mount Tilu is consumed directly for one's own needs. Information regarding the existence of these food-source plants is very important as material for study for area managers and surrounding communities in the future.

**Keywords:** Forest; food; diversity; utilization.

## PENDAHULUAN

Tumbuhan sumber pangan merupakan bagian dari sumberdaya alam hayati pada kawasan hutan yang dimanfaatkan selain dari kayunya melainkan potensi hasil hutan bukan kayu (Sumarlin *et al.*, 2015). Semakin bertambahnya penduduk dewasa ini maka kebutuhan pangan akan semakin meningkat pula. Kebutuhan pangan penduduk dapat terpenuhi bila adanya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang optimal. Menurut Nurlaila *et al.*, (2019) perlunya suatu kajian mengenai spesies tumbuhan yang memiliki gizi dan unsur lainnya yang penting bagi kebutuhan pangan manusia. Selanjutnya Suhardi *et al.* (2002) menyebutkan terdapat hasil hutan yang dapat dimanfaatkan diantaranya 77 jenis bahan pangan sumber karbohidrat, kacang-kacangan 26 jenis, biji-bijian dan buah-buahan sebanyak 389 jenis, sayur-sayuran sebanyak 288 jenis, rempah-rempah dan bumbu-bumbuan 110 jenis, jenis minyak dan lemak sebanyak 75 jenis, bahan minuman sebanyak 40 jenis, dan jenis tanaman obat sebanyak 1.260 jenis. Menurut Moeljopawiro dan Manwan (1992), tumbuhan pangan atau tanaman pangan merupakan tumbuhan yang terdiri dari 3 kelompok utama yaitu: 1) komoditas utama (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, talas, ubi dan sagu; 2) komoditas potensial (sorgum, kacang tunggak, kacang gude, lena, talas, ubi dan sagu; 3) komoditas introduksi (jawuwut, gandum, kacang biduk) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan semua wujud biologis termasuk jasa lingkungan yang bersumber dari hutan. Selanjutnya menurut Waluyo (2013), HHBK merupakan semua bahan atau bahan yang dimanfaatkan selain dari kayu yang berasal dari ekosistem hutan, hutan tanaman, serta digunakan untuk keperluan rumah tangga sendiri atau juga untuk dipasarkan. Dalam Permenhut 35/Menhut-II/2007 HHBK merupakan hasil hutan baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidayanya kecuali kayu. Selanjutnya Soekarman dan Riswan (1992), mengatakan bahwat tumbuhan bermanfaat yang ada di Indonesia baru sekitar 3-4% telah dibudidayakan atau ditanaman sedangkan selebihnya masih tumbuh liar di dalam hutan. Untuk bahan yang berasal dari hutan dan telah dimanfaatkan sebagai bahan sandang, bahan pangan, bahan anyaman, bahan pewarna, bahan

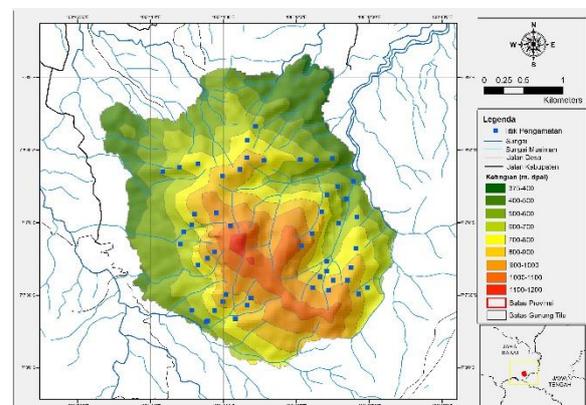
obat tradisional, kegiatan sosial dan upacara adat, bahan bangunan, bahan tali temali, bahan alat pertanian, kayu bakar serta sebagai bahan-bahan lainnya (Purwanto, 1999).

Kawasan hutan Gunung Tilu termasuk pada tipe hutan dataran rendah berdasarkan penelitian sebelumnya jenis pohon yang ditemukan sebanyak 145 jenis, fase pertumbuhan tiang (*pole*) 159 jenis, fase pertumbuhan pancang (*sapling*) sebanyak 140 jenis dan fase pertumbuhan anakan atau semai (*seedling*) sebanyak 141 jenis (Hendrayana *et al.*, 2019). Beranekaragamannya jenis tumbuhan yang terdapat pada kawasan hutan Gunung Tilu memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik yang telah diketahui maupun yang belum. Selain itu data dan kajian tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar kawasan hutan masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian tentang tumbuhan sumber pangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar hutan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilakukan mulai Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2022. Penelitian ini, dilakukan pada kawasan Hutan Alam Sekunder (HAS) gunung Tilu Kabupaten Kuningan yang masuk pada petak 74A Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Cimara dan Karangkencana, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Cibingbin dan Luragung Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kuningan Perum Perhutani Divre Jabar Banten.



**Gambar 1.** Peta Lokasi penelitian Gunung Tilu Kabupaten Kuningan

Alat dan bahan yang diperlukan mencakup alat tulis, meteran, alkohol, kantong plastik, kamera, dan parang untuk membuka rintisan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data nama jenis dan jumlah individu untuk tumbuhan bawah, semai (*seedling*) dan pancang (*sapling*), serta nama jenis dan diameter batang untuk fase pertumbuhan tiang (*pole*) dan pohon (*tree*) (Kusmana C dan Istomo, 1995). Metode penempatan sampling atau petak contoh yang digunakan adalah metode transek garis dan petak contoh (*Line Transect Plot*) yaitu metode pengambilan contoh suatu populasi berada pada garis/jalur yang ditarik melewati wilayah ekosistem tersebut. Metode pengambilan contoh ini merupakan salah satu metode pengukuran yang mudah dilakukan namun memiliki tingkat akurasi dan ketelitian yang akurat.

Data pemanfaatan tumbuhan pangan digunakan metode wawancara pada masyarakat sekitar kawasan dengan bantuan butir wawancara dan kuisisioner. Aplikasi teknik wawancara ini yaitu dengan memberikan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan (tertutup) serta jawaban pertanyaan terbuka agar dihasilkan jawaban yang memiliki keberagaman sesuai dengan pengetahuan responden. (Mardalis, 2004).

Penentuan responden dilakukan berdasarkan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Metode *purposive sampling* merupakan suatu cara dalam menentukan responden yang berdasarkan atas pertimbangan/kriteria eksklusif dari sumber yang dipercaya atau yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan pangan (Parthami, 2009). Wawancara selanjutnya didasarkan pada informasi responden pertama dan seterusnya hingga tidak didapatkan lagi data serta informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan.

#### Analisis Data.

Analisis data vegetasi yang dihitung dilakukan dengan parameter sebagai berikut:

##### - Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks nilai penting pada tingkat pertumbuhan semai dan pancang dihitung dengan menggunakan rumus  $INP = FR + KR$ . Indeks nilai penting pada tingkat pertumbuhan tiang dan pohon dihitung dengan menggunakan rumus  $INP = FR + KR + DR$ .

##### - Kerapatan/K (ind/ha)

$$K_i = \frac{\text{Banyaknya individu spesies ke - i}}{\text{Luas petak pengamatan (ha)}}$$

$$KR_i = \frac{\text{Kerapatan spesies ke - i}}{\text{Total kerapatan}} \times 100\%$$

Keterangan:

$K_i$  = Kerapatan jenis ke-i

$KR_i$  = Kerapatan relatif jenis ke-i

##### - Frekuensi/F

$$F_i = \frac{\text{Banyaknya petak perjumpaan untuk spesies ke - i}}{\text{Banyaknya petak pengamatan}}$$

$$FR_i = \frac{\text{Frekuensi spesies ke - i}}{\text{Total frekuensi}} \times 100\%$$

Keterangan:

$F_i$  = Frekuensi kehadiran jenis ke-i

$FR_i$  = Frekuensi relatif jenis ke-i

##### - Dominansi/D ( $m^2/ha$ )

$$D_i = \frac{\text{Luas bidang dasar jenis ke - i (m}^2\text{)}}{\text{Luas petak pengamatan (ha)}}$$

$$DR_i = \frac{\text{Dominansi jenis ke - i}}{\text{Total dominansi}} \times 100\%$$

Keterangan:

$D_i$  = Dominansi jenis ke-i

$DR_i$  = Dominansi relatif jenis ke-i

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dominansi tumbuhan

Hasil pengambilan data di kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan dapat diketahui tercatat 29 jenis tumbuhan bawah dan 68 jenis pohon yang tersebar pada fase pertumbuhan semai 34 pohon, fase pertumbuhan pancang 24 jenis, fase pertumbuhan tiang sebanyak 32 jenis dan fase pertumbuhan tingkat pohon sebanyak 59 jenis. Jenis tumbuhan bawah yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah tumbuhan pungpulan (*Urena lobata*) famili Malvaceae sebesar 25,5%. Pada fase pertumbuhan semai, pancang dan tiang jenis kopi leberika (*Coffea liberica*) mempunyai nilai INP tertinggi sedangkan pada fase pertumbuhan pohon jenis keruing gunung (*Dipterocarpus retusus*) mempunyai nilai INP tertinggi yaitu 54,69%. Secara lengkap nilai INP tertinggi pada setiap fase pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Indeks Nilai Penting (INP) tumbuhan bawah dan pohon

Fase	No	Jenis	Nama Ilmiah	INP (%)
Tumbuhan bawah	1	Pungpulutan	<i>Urena lobata</i>	25,50
	2	Kirinyuh	<i>Eupatorium odoratum</i>	23,58
	3	Ceker ayam	<i>Selaginella doederleinii</i>	20,98
	4	Jukut pendul bodas	<i>Rhynchospora colorata</i>	13,37
	5	Palias	<i>Pongonatherum crinitum</i>	12,91
Semai	1	Kopi liberika	<i>Coffea liberica</i>	88,65
	2	Keruing gunung	<i>Dipterocarpus retusus</i>	23,14
	3	Simpur	<i>Dillenia obovata</i> (Bl.) Hoogl.	11,72
	4	Kiteja	<i>Cinnamomum iners</i>	10,23
	5	Picung	<i>Pangium edule</i>	5,77
Pancang	1	Kopi liberika	<i>Coffea liberica</i>	79,82
	2	Keruing gunung	<i>Dipterocarpus retusus</i>	21,76
	3	Padali	<i>Radermachera gigantea</i>	13,05
	4	Simpur	<i>Dillenia obovata</i>	10,47
	5	Seuseureuhan	<i>Piper aduncum</i>	7,82
Tiang	1	Kopi liberika	<i>Coffea liberica</i>	132,92
	2	Kondang	<i>Ficus variegata</i> Blume	19,23
	3	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	13,13
	4	Simpur	<i>Dillenia obovata</i> (Bl.) Hoogl	12,87
	5	Jati	<i>Tectona grandis</i>	11,07
Pohon	1	Kiara Darangdang	<i>Ficus sinuata</i> Thunb	24,95
	2	Kiara Karasak	<i>Ficus kurzii</i> King	23,84
	3	Keruing gunung	<i>Dipterocarpus retusus</i>	21,28
	4	Kopi liberika	<i>Coffea liberica</i>	20,74
	5	Dahu	<i>Dracontomelon Dao</i>	19,55

Jenis pungpulutan (*Urena lobata*) merupakan tumbuhan bawah yang termasuk pada famili Malvaceae, jenis ini sebagian besar ditemukan pada plot setiap jalurnya. Mempunyai ciri berdaun tunggal yang tersusun spiral. Helaian pada satu individu bervariasi, bagian pangkal batang hampir berbentuk lingkaran, bagian tengah bundar, bagian ujung oval sampai lancet. Bunga tumbuh soliter atau tumbuh dari ketiak daun yang berbentuk silindris. Buah berbentuk bulat. Jenis ini belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Menurut [Silalahi \(2020\)](#), *Urena lobata* telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari berbagai etnis di dunia. Hampir seluruh bagian dari tumbuhan ini daun, batang, akar, bunga dan biji dimanfaatkan untuk penurun panas, rematik, obat patah tulang, luka dan antiseptik.

Pada kelompok pohon khususnya fase pertumbuhan semai, pancang dan tiang pada setiap plot pengamatan di dominasi oleh jenis kopi liberika (*Coffea liberica*). Berdasarkan informasi masyarakat kopi ini sengaja dibudidayakan di kawasan hutan Gunung Tilu. Meski kalah populer dengan jenis kopi robusta dan arabika jenis kopi ini mempunyai keunggulan yaitu dapat bertahan hidup pada lahan gambut ([Hulupi, 2014](#)). Pada fase pertumbuhan tingkat pohon jenis yang mendominasi pada kawasan Gunung Tilu adalah kiara darangdang (*Ficus sinuata* Thunb) famili dari Moraceae yang mempunyai ciri bergetah putih Habitus hemi-efipit, bisa menjadi pohon besar hingga tinggi 30, diameter 60 cm. Daun

tunggal berseling, lonjong, pangkal lancip, ujung daun membuntut, tepi bergerigi. Permukaan atas hijau halus permukaan bawah hijau pucat kasar. Buah membulat diameter sampai 1,5 cm. Pada penelitian sebelumnya jenis-jenis *Ficus* spp banyak di temukan di hutan Gunung Tilu ([Hendrayana et al, 2019; 2021](#)). *Ficus* spp, merupakan tumbuhan yang berperan penting pada kawasan hutan khususnya hutan hujan tropis asia tenggara ([Sreekar et al, 2010](#)), sebagai pemasok makanan bagi hewan ([Berg dan Corner, 2005](#)), serta memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ([Dhanya et al, 2012](#)).

### Kelompok tumbuhan sumber karbohidrat

Tumbuhan penghasil karbohidrat yang ditemukan di kawasan Gunung Tilu pada blok Banjaran, Tegalpanjang dan Citaal berjumlah 4 jenis yaitu Aren (*Arenga pinnata*), Bambu (*Dendrocalamus asper*), Gadung (*Dioscorea hispida*) dan jenis-jenis jamur yang secara lengkap beserta pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini.

**Tabel 2.** Kelompok tumbuhan penghasil karbohidrat.

No	Jenis	Nama Ilmiah	P.35/2007	Pemanfaatan di Masyarakat
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Tepung aren, Gula aren	Buah dan nira
2	Bambu	<i>Dendrocalamus asper</i>	Rebung	Rebung
3	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Tepung gadung	Umbo
4	Jamur	<i>Agaricus</i> spp; <i>Pleurotus</i> spp; <i>Lentinus</i> spp; <i>Ganoderma</i> spp	Jamur	Jamur

Masyarakat sekitar kawasan Gunung Tilu telah memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan penghasil karbohidrat untuk dikonsumsi sendiri. Mereka dengan sengaja masuk ke dalam hutan untuk mengambil produk-produk tumbuhan tersebut. Selain untuk dikonsumsi jenis bambu sebagian besar dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan perkakas ([Nurcholis et al, 2017](#)). Di beberapa lokasi di Kabupaten Kuningan bambu sudah dijadikan peralatan rumah tangga dan dijual secara langsung ([Nurlaila et al, 2019](#)).

### Kelompok tumbuhan sumber penghasil buah

Jumlah jenis tumbuhan sumber penghasil buah yang terdapat di Gunung Tilu tercatat 10 jenis baik yang terdapat pada daftar [Permenhut No. 35/2007](#) maupun yang tidak. Tumbuhan sumber penghasil buah ditemukan pada blok Ebeg-ebeg, Citabelang, Bakukung, dan Tegalpanjang. Secara rinci tumbuhan sumber

penghasil buah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kelompok tumbuhan penghasil buah

No	Jenis	Nama Ilmiah	P.35/2007	Pemanfaatan di Masyarakat
1	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah durian	Buah durian
2	Kupa	<i>Syzygium polycephalum</i>	Buah kupa	Buah kupa
3	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Buah mangga	Buah mangga
4	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Buah petai	Buah petai
5	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah nangka	Buah nangka
6	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Buah jengkol	Buah jengkol
7	Kiburahol	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Buah burahol	Buah burahol
8	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Buah alpukat	Buah alpukat
9	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i>	-	Buah rukem
10	Pinang	<i>Areca catechu</i>	-	Buah pinang

Kelompok tumbuhan penghasil buah yang terdapat pada [Permenhut No. 35/2007](#) adalah jenis durian (*Durio zibethinus*), kupa (*Syzygium polycephalum*), mangga (*Mangifera indica*), petai (*Parkia speciosa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jengkol (*Pithecellobium jiringa*), kiburahol (*Stelechocarpus burahol*), dan alpukat (*Persea americana*). Sedangkan jenis yang tidak terdaftar dalam Permenhut tetapi telah dimanfaatkan oleh masyarakat adalah jenis rukem (*Flacourtia rukam*) dan pinang (*Areca catechu*). Pemanfaatan tumbuhan sumber penghasil buah oleh masyarakat dikonsumsi langsung saat tumbuhan tersebut berbuah untuk digunakan sendiri.

#### Kelompok tanaman penghasil minyak lemak

Potensi tumbuhan penghasil minyak lemak yang ditemukan di kawasan Gunung Tilu terdapat 2 jenis tumbuhan yaitu picung (*Pangium edule*) dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Tumbuhan ini ditemukan pada blok Citabelang, Tegalpanjang, dan Jabranti.

**Tabel 4.** Kelompok tumbuhan penghasil minyak lemak

No	Jenis	Nama Ilmiah	P.35/2007	Pemanfaatan di Masyarakat
1	Picung	<i>Pangium edule</i>	Minyak lemak	Buah
2	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Minyak lemak	Kulit dan buah

Masyarakat memanfaatkan picung hanya buahnya saja sedangkan untuk kemiri yang dimanfaatkan adalah kulit dan buah. Hingga saat ini pemanfaatan tumbuhan tersebut belum sampai dimanfaatkan untuk minyak lemak. Meski demikian masih banyak tumbuhan penghasil minyak lemak dari berbagai daerah di Indonesia diantaranya balam, bintaro, buah merah, croton, kelor, kenari, ketapang, ketiau, lena/wijen, macadamia, nimba, nyamplung, nyatoh, pohon

saga, seminai, suntai, dan tengkawang ([Widiyanto dan Siarudin, 2013](#)).

#### Kelompok tumbuhan sebagai bahan pewarna

Tumbuhan bahan pewarna yang ditemukan di lokasi penelitian tercatat 4 jenis menurut yaitu jati (*Tectona grandis*), saninten (*Castanopsis argentea*), alpukat (*Persea americana*), dan Pinang (*Areca catechu*) pada blok Bakukung, Tegalpanjang, dan Jabranti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Kelompok tumbuhan bahan pewarna

No	Jenis	Nama Ilmiah	P.35/2007	Pemanfaatan di Masyarakat
1	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Bahan pewarna	-
2	Saninten	<i>Castanopsis argentea</i>	Bahan pewarna	Buah
3	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Bahan pewarna	Buah
4	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Bahan Pewarna	Buah pinang

Masyarakat sekitar Gunung Tilu hingga saat ini masih memanfaatkan saninten (*Castanopsis argentea*) dan alpukat (*Persea americana*) untuk dikonsumsi buahnya. Sedangkan untuk jati (*Tectona grandis*) dimanfaatkan kayunya. Merka belum mengetahui bahwa ketiga jenis tumbuhan tersebut bias dijadikan sebagai bahan pewarna. Dibeberapa tempat salah satunya Kabupaten Banyumas pohon jati telah dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami untuk batik ([Viviliani et al, 2022](#)). Sedangkan di Baduy buah pinang telah digunakan masyarakat sebagai bahan pewarna untuk benang tenun ([Namirah et al. 2019](#)).

#### Kelompok tumbuhan obat

Tumbuhan obat yang terdapat di Gunung Tilu tercatat ada 21 jenis yang terdiri dari tumbuhan bawah dan pohon. Namun hanya ada 3 jenis tumbuhan obat berdasar Permenhut P.35/2007 yaitu kiara ampelas (*Ficus ampelas*), kondang (*Ficus variegata*), dan pulai (*Alstonia scholaris*) sedangkan sebagian besar lainnya dinyatakan tumbuhan obat karena telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan Gunung Tilu. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan obat secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Kelompok tumbuhan obat

No	Jenis	Nama Ilmiah	P.35/2007	Pemanfaatan di Masyarakat
1	Kiara hampelas	<i>Ficus ampelas</i>	Tumbuhan obat	-
2	Kondang	<i>Ficus variegata</i>	Tumbuhan obat	-
3	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Tumbuhan obat	Kulit
4	Pungpulutan	<i>Urena lobata</i>	-	Tumbuhan obat
5	Kirinyuh	<i>Eupatorium odoratum</i>	-	Tumbuhan obat
6	Ceker ayam	<i>Selaginella doederleinii</i>	-	Tumbuhan obat
7	Jukut pendul	<i>Rhynchospora colorata</i>	-	Tumbuhan obat
8	Harendong bulu	<i>Clidemia hirta</i>	-	Tumbuhan obat
9	Sawuhun	<i>Setaria barbata</i>	-	Tumbuhan obat
10	Karas tulang	<i>Choloranthus elatior</i>	-	Tumbuhan obat
11	Rumput Tekik	<i>Cyperus rotundus</i>	-	Tumbuhan obat
12	Ki kores wungu	<i>Chassalia curviflora</i>	-	Tumbuhan obat
13	Pecut Kuda	<i>Stachytarpetta jamaicensis</i>	-	Tumbuhan obat
14	Eurih	<i>Imperata cylindrica</i>	-	Tumbuhan obat
15	Kaca beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	-	Tumbuhan obat
16	Jotang Kuda	<i>Synedrella nodiflora</i>	-	Tumbuhan obat
17	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	-	Tumbuhan obat
18	Senggani	<i>Melastoma normale</i>	-	Tumbuhan obat
19	Kayu Rapet	<i>Parameria laevigata</i>	-	Tumbuhan obat
20	Antanan	<i>Centella Asiatica</i>	-	Tumbuhan obat
21	Kemungkus	<i>Piper cubeba</i>	-	Tumbuhan obat

Beberapa jenis tumbuhan berhabitus pohon di sekitar kawasan Gunung Tilu diantaranya mindi leuweung (*Azadirachta indica*), peundeuy (*Parkia roxburghii*), kemiri (*Aleurites muluccana*), pulai (*Alstonia scholaris*), huni (*Antidesma bunius*) telah dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat (Sudarmono et al, 2014).

## SIMPULAN

Potensi tumbuhan sumber pangan sumber karbohidrat terdapat 4 jenis, sumber penghasil buah 10 jenis, penghasil minyak lemak 2 jenis, sumber bahan pewarna 4 jenis, dan sumber tumbuhan obat 21 jenis. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan di sekitar Gunung Tilu dikonsumsi langsung untuk kebutuhan sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas kesempatan yang telah

diberikan atas dana hibah penelitian serta Universitas Kuningan atas kepercayaannya.

## REFERENSI

- Berg, C. C. dan E. J. H Corner, 2005. *Ficus—Moraceae. Flora Malesiana, Series I, 17: 1–730.*
- [Dephut] Departemen Kehutanan. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35 tahun 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jakarta: Dephut.
- Dhanya, B., S. Viswanath. S. Purushothaman. 2012. *Ficus trees in rainfed agricultural systems of Karnataka Southern India: an analysis of structure, benefit, and farmers' perceptions. Journal of Tropical Agriculture. 50(1-2): 59-62.*
- Hendrayana Y, Adhya I, Supartono T, Kosasih D, Syahban FS. 2021. *Ecological Distribution of Ficus Spp in Kuningan District, West Java, Indonesia. UNISSET 2021, December 02, Kuningan, Indonesia. DOI 10.4108/eai.2-12-2021.2320221.*
- Hendrayana Y, Widodo P, Kusmana C, Widhiono I. 2019. *Diversity and distribution of figs (Ficus spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. Biodiversitas 20 (6): 1568-1574. DOI: 10.13057/biodiv/d200612.*
- Hulupi, R. 2014. *Libtukom: varietas kopi liberika anjuran untuk lahan gambut. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. 26: 1-6*
- Kusmana C, Istomo. 1995. *Ekologi Hutan. Bogor: Institut Pertanian Bogor*
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Penerbit: Bumi Aksara. Jakarta*
- Moeljopawiro, S. dan Manwan I. (1992). *Pengembangan Pemanfaatan Tanaman Pangan di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Bogor.*
- Namirah I, Afifah I, Wijayanti IE, Langitasari I. 2019. *Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar. EduChemia (Jurnal Kimia dan Pensisikan). Vol 4 (2) 204-212.*
- Nurcholis, Herlina N, Nurlaila A, 2017. *Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Hutan Gunung Tilu Blok Banjaran*

- Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*. Vol. 11 (2).
- Nurlaila, A, Karyaningsih, I, Rudiansah, D. 2019. Keanekaragaman Tanaman Pangan Kehutanan Pada Lahan Agroforestri Di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Wanamukti*. Vol. 22 (1) 1-10.
- Parthami, P.W. 2009. Kontruksi Identitas Jender. Univeritas Indoonesia, Jakarta.
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia alam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Di dalam: Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati: Hlm 214-229
- Silalahi, M. 2020. *Urena Lobata* (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional Dan Bioaktivitasnya). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Kristen Jakarta, Jakarta.
- Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Cisarua, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perpustakaan RI. Hlm: 1-7.
- Sreekar, R., N. T. P. Le dan R. D. Harrison, 2010. Vertebrate assemblage at a fruiting fig (*Ficus caulocarpa*) in Maliau basin, Malaysia. *Tropical Conservation Science*, 3: 218–227.
- Sudarmono, Suryana N, Utomo T, Astuti RS, Rustandi. 2014. Vegetasi Gunung Tilu dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Lindung Gunung Tilu Desa JabrantiKecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan. *Prosiding Seminar Nasional Aspek Budaya, Kebijakan, dan*
- Filosofi Sains Jamu di IPB International Convention Center*. Semi. LIPI.
- Suhardi, S.A, Sudjoko, Minamingsih. 2002. Hutan dan kebun sebagai sumber pangan nasional. *Kanisius*. Jakarta
- Sumarlin D, Dirhamsyah M, Ardian H. 2015. Identifikasi Tumbuhan Sumber Pangan Di Hutan Tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4 (1) 32-39.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v4i1.14481>
- Viviliani M, Herawati W, Sukarsa. 2022. Keragaman Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Alami Batik di Kabupaten Banyumas. *Bioeksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*. Vol. 4 (1) 14-18.
- Waluyo, KT. 2013. Rencana dan Progres Penelitian Pengolahan HHBK Lingkup Badan Litbang Kehutanan. Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan Hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan. 12 September 2012, Mataram. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Bogor. 20-26.
- Widiyanto A., Siarudin M. (2013). Minyak Lemak, Salah Satu Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Perlu Dikembangkan. Balai Penelitian Teknologi Agroforestri. Ciamis.